

BAB V

KESIMPULAN

BAB 5

5.1. Kesimpulan

Melalui hasil analisis aksesibilitas yang dilakukan berdasarkan persyaratan teknis aksesibilitas Plaza Transit Stasiun Tanah Abang memiliki rata-rata nilai total sebesar 79%. Nilai tersebut yang didasarkan pada pedoman yang digunakan di Indonesia dan juga negara lain di Asia Tenggara, menunjukkan bahwa fasilitas aksesibilitas yang ada di plaza transit dianggap memiliki kualitas yang cukup baik dan telah memenuhi standar minimum yang digunakan dalam analisis. Persyaratan yang menjadi standar telah disesuaikan dengan ketersediaan fasilitas dari elemen aksesibilitas di Plaza Transit Stasiun Tanah Abang. Penilaian dan analisis pada penelitian melingkupi 4 elemen dari 6 elemen berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006 dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 0/PRT/M/2017. Elemen yang mendapat nilai cukup baik adalah jalur pemandu, jalur pedestrian, dan pintu akses; sementara elemen yang belum mendapat nilai baik adalah fasilitas rambu dan markah.

Mengacu pada pengalaman narasumber, Plaza Transit Stasiun Tanah Abang dapat diakses tunanetra untuk mencapai transportasi umum yang diinginkan. Narasumber tunanetra merasa mudah untuk bergerak dalam melakukan mobilitas tanpa gangguan dan hambatan dari lingkungan fisik di plaza transit. Dalam mencari arah atau proses orientasi terbilang masih belum cukup mudah jika harus dilakukan tunanetra secara mandiri. Perlu adanya penyikapan dalam penyediaan aksesibilitas yang menyeluruh agar manfaat dapat dirasakan lebih optimal. Kondisi ini menyebabkan adanya perbedaan kualitas berdasarkan penilaian pedoman teknis dengan pengalaman yang langsung dirasakan oleh tunanetra.

Penerapan aksesibilitas melalui pendekatan desain universal dalam ruang terbuka publik dapat menyediakan kemudahan tidak hanya baik bagi kaum disabilitas tetapi juga masyarakat umum. Dalam penelitian, hal ini ditunjukkan dengan adanya kemudahan bagi tunanetra dalam beberapa elemen aksesibilitas yang telah diterapkan yang juga dimanfaatkan bersama dengan pengunjung lain.

5.2. Saran

Kaum tunanetra dituntut untuk beradaptasi dan mengasah kemampuan lain sebagai alternatif untuk mengatasi hambatan yang timbul akibat kondisi penglihatan yang

terganggu. Upaya ini memberikan kaum tunanetra kapabilitas yang berbeda dari orang yang memiliki kemampuan visual. Perbedaan tersebut membutuhkan penyikapan melalui penyediaan fasilitas untuk memudahkan tunanetra sehingga dapat beraktivitas secara mandiri dan tidak terjadi disorientasi. Perlunya melibatkan tunanetra untuk memahami perilaku dan metodenya sebagai pengguna ruang dalam membuat pertimbangan perancangan dan penyediaan fasilitas ruang.

Penyediaan informasi yang dapat dipahami oleh tunanetra menjadi hal penting yang perlu ditingkatkan di plaza transit. Bagi tunanetra respon yang baik dari orang di sekitarnya serta pelayanan dari petugas Stasiun Tanah Abang merupakan salah satu faktor yang menjadi alternatif ketika mengalami kesulitan dalam pencarian arah. Di luar itu, tunanetra dapat mengandalkan kemampuannya dalam merasakan kondisi sekitar dan pendengarannya untuk memberikan informasi yang diperlukan. Pada dasarnya tunanetra sudah dibekali dengan metode-metode yang dimilikinya dalam usaha mengenali suatu lingkungan seperti kemampuan kepekaan indera, menghafal arah dan tanda, cara bertanya, dan juga dalam pemanfaatan teknologi. Mengadakan proses orientasi atau pengenalan sebagai bentuk sosialisasi kepada kelompok tunanetra pada area pelayanan publik yang ada, dapat menjadi bantuan agar tunanetra familiar pada suatu tempat atau lokasi yang diperlukan.

Selain dari aspek lingkungan fisik, aspek pelayanan yang optimal dan kesadaran akan peruntukan fasilitas pada ruang publik dibutuhkan agar fasilitas aksesibilitas dapat berfungsi secara lebih optimal dan dalam jangka waktu yang panjang (tidak mudah rusak). Pemanfaatan fasilitas yang tepat guna di ruang terbuka publik akan meminimalisir hambatan bagi tunanetra juga pengguna ruang lainnya. Penelitian yang dilakukan memberikan gambaran bahwa dalam menciptakan aksesibilitas perlu didukung dengan kerjasama dari masyarakat sebagai pengguna ruang dan peraturan yang efektif diterapkan, untuk bisa berhasil membangun lingkungan yang adil dan merata bagi penggunanya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Andriansyah.(2015). *Manajemen Transportasi dalam Kajian Teori*. Indonesia: Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.
- Building and Construction Authority. (2016). *Universal Design Guide for Public Space*. Singapura.
- Chaer, A. (2017). *Tenabang Tempo Doeloe*. Depok: Masup Jakarta
- Gehl, J. (2011). *Life Between Buildings: Using Public Space*. Washington DC : Island Press.
- Hallahan, D., James, K. & Paige, P. (2014). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education (12th ed.)*. Boston: Pearson.
- Mace, Ronald. (1991). *Accessible Environments: Toward Universal Design*. USA: The Center for Universal Design North Carolina State University .
- Steinfeld, E. & Jordana, M. (2012). *Universal Design: Creating Inclusive Environments*. New Jersey: Wiley & Son.
- Woolley, H. (2003). *Urban Open Space*. London : Spon Press.

Jurnal

- Aini, Q., Marlina, H., Nikmatullah, A. (2019). *Evaluation of Accesibility for People with Disability in Public Open Space*. Banda Aceh: Universitas Muhammadiyah Aceh.
- Colenbrander A., Lieberman, M.F., & Schainholz, D.C. (1992). *Preliminary Implementation of the Functional Vision Score on the Humphrey Field Analyzer*. Kyoto: International Perimetric Society.
- Gense, J. & Marilyn, G. (Eds.). (2004). *The Importance of Orientation and Mobility Skills for Students Who Are Deaf-Blind*. US : Perkins School for the Blind Teaching Research.
- Mustofa, Karya, W., Indah, Y. (2019). *Perancangan Stasiun Tanah Abang dengan Metode Transit Oriented Development (TOD)*. Universitas Indraprasta PGRI: Program Studi Arsitektur.
- Rosada, A. R., Agus, B. P., Nuzuliar, R. (2017). *Integrasi Antar-Moda Pada Stasiun Universitas Indonesia di Depok*. Jakarta: Universitas Trisakti.

Vermeersch, P. W., Strickfaden, M., Herssens, J., & Heylighen, A. (2009). *Architects and Visually Impaired People: Analyzing Two Ways of Talking*. USA: Stanford University.

Webster, A. & Joao, R. (1998). *Children with visual impairment: Social interaction, language and learning*. New York: Routledge.

Skripsi dan Tesis

Lubis, H.A. (2008). Kajian Aksesibilitas Difabel pada Ruang Publik Kota Studi Kasus: Lapangan Merdeka. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.

Yohannes, A. (2001). Kajian Orientasi dan Mobilitas Kaum Tunanetra Terhadap Lingkungan dengan Objek Studi PSBN Wyata Guna, Jl. Padjajaran, Bandung. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

Peraturan

Pekerjaan Menteri Pekerjaan Umum RI Nomor 30 Tahun 2006 *Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*. Jakarta.

Pekerjaan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat RI Nomor 14 Tahun 2017 *Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung*. Jakarta.

Website

Jernigan, K. (Ed). (2005). *A Definition of Blindness*. Diakses 28 September 2020, dari <https://bit.ly/3jt8D11>

